



PERTEMUAN

Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Begitulah lawan kata itu yang sering kita mendengarnya, bahkan sering dijadikan kata mujarab dalam sebuah untaian puisi bagi mereka penikmat puisi. Pertemuan adalah bukan sesuatu yang kita sendiri menghendaknya, akan tetapi pertemuan itu sudah diatur rapi. Bahkan kita sering menganggap pertemuan itu kadang seperti suatu kebetulan yang tidak mempunyai makna.

Padahal apa pun yang terjadi, baik sekecil atom pun hingga sebesar dari sesuatu yang paling besar di dunia ini pastilah mempunyai nilai dan makna bagi orang-orang yang berpikir. Aku selalu memikirkan hal-hal seperti itu, walaupun kadang membuat kepalaku pusing.

Sekarang aku sedang berada di ruang pasien di sebuah rumah sakit di Jakarta. Setiap hari aku merawat ibuku yang sedang terbaring sakit, sudah lama ia terbaring sakit. Aku juga paham dengan kondisi fisik Ibu, umur Ibu memang sudah tua, separuh baya bukanlah umur yang muda lagi.

Aku melihat wajah Ibu mulai cerah setelah kubacakan surat itu padanya, setelah sekian lama Ibu aku penasaran

dengan isi surat itu. Rasa bersalahku menyesaki relung hatiku. Aku sudah berusaha untuk mencari di mana aku letakkan surat itu.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun terus berjalan, aku selalu mencari di mana letak surat, mengapa aku tidak ingat sama sekali. Aku benar-benar lalai waktu itu.

“Cinta itu sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoretis sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan “psikologis”. Ia tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Sebagaimana halnya seseorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tidak dapat mewakili apa yang ada di hati melalui selembar kertas. Apalagi cinta seorang sufi pada kekasih-Nya yang tidak melampaui dunia, tapi juga dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang terjangkau oleh imajinasi.”

Ibu telah tertidur, usai ia bercerita tentang cinta, dalam kutipan cinta di dalam *diary*-nya. Napasnya naik turun, matanya telah terpejam, bulu matanya yang lentik menghiasi matanya yang terpejam itu. Garis wajahnya masih meninggalkan bekas kecantikannya di masa mudanya dulu. Sekarang Ibu tidak bisa berjalan dengan baik lagi, efek dari kecelakaan yang menimpanya dulu mengakibatkan tulang punggungnya cepat keropos. Tapi Ibu masih semangat menjalankan hidup seperti apa adanya. Hidup memang harus berlanjut. Aku memang mengagumi kesabaran Ibu dalam menjalani kehidupan ini.

Sekarang aku terduduk di sampingnya membaca catatan kehidupannya. Dialah yang menyarankan aku untuk membaca *diary*-nya. Kata Ibu, aku harus mengambil pelajaran dari setiap perjalanan hidup Ibu. Sebelum membaca *diary* aku membolak-balikkan dulu halaman per halaman *diary* itu.

Baiklah, sebelum aku bercerita, perkenalkan dulu namaku Diaz. Di sini aku akan bercerita tentang ibuku yang kata orang-orang ibuku cantik. Memang tiada kata indah selain kata Ibu. Ceritaku ini diawali dengan kelakuan kecilku yang konyol dan bandel bersama Ibu. Waktu kecil aku memang tidak suka dengan beberapa sifat Ibu, tapi akhirnya Ibu berubah seiring berjalannya waktu.

Menceritakan tentang Ibu, memang aku bukan bermaksud menjelek-jelekan Ibu, bahkan aku sedang mengingat semua kebaikan yang telah Ibu berikan kepadaku. Luar biasa Ibu mempertaruhkan semuanya untukku. Kini yang ada hanyalah penyesalan, mengapa dulu bisa-bisanya aku melewatkan waktu yang berharga, waktu yang panjang untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuknya.

Kenangan di masa kecil tetaplah menjadi catatan penting yang tidak akan pernah dihapus dari memori kepalaku ini. Ibarat sebuah perpustakaan, yang tersusun berbagai buku, kapan diperlukan ia akan muncul dengan sendirinya. Mau tak mau, kenangan itu kembali terputar. Sungguh, sekali lagi aku mengungkapkan bahwa aku sangat menyesal. Saat sekarang inilah aku baru merasakan bagaimana bahagianya aku memiliki ibu yang baik, yang cantik, yang masakannya enak, yang sabar. Saat sekarang inilah aku baru bisa mengerti dan memaklumi betapa setiap manusia itu memiliki kekurangan. Betapa pun cantiknya dia, betapa pun pintarnya dia, dan betapa pun hebat dan kayanya dia, tetaplah dia memiliki kekurangan. Baik menonjol maupun tersembunyi di balik tabir kelebihanannya.

Dialah ibuku, yang dari dulu aku mengakui kelebihanannya namun tak sanggup untuk mengungkapkannya. Aku menyayanginya, namun pada awalnya aku juga tak sanggup untuk mengungkapkannya. Tapi pada suatu hari

aku bertemu dengan seseorang yang mengajari aku arti cinta. Aku sangat berterima kasih padanya, aku bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang tak terhingga untukku. Cinta-Nya melebihi cinta-cinta yang berseliweran di muka bumi ini, cinta para guru, cinta para ibu, cinta seorang kekasih, seorang kawan, dan seorang saudara yang saling mengasihi karena-Nya maupun tidak karena-Nya.

Aminah nama ibuku, dulu aku bingung sendiri kenapa nama Ibu nama yang islami, sedangkan namaku, entahlah aku pun tidak tahu artinya apa.

Saat aku masih kecil, semuanya serba mungkin aku lakukan. Mulai dari hal terkecil seperti memasak, aku memang terlahir sebagai seorang anak perempuan. Namun segala sesuatu tentang aku kecil, memang sangat ingin bertolak belakang dari kodratku sebagai seorang perempuan. Aku sangat tidak suka memasak, Ibu tetap mengajariku. Ibu termasuk seorang ibu yang sabar dalam mengajariku. Ibu juga mengajariku menyulam, menjahit, dan berhias. Kadang aku berpikir apakah Ibu salah dalam mendidikku? Semua teman-teman sebayaku sibuk menikmati masa kanaknya dengan permainan yang menyenangkan, seperti main boneka, bola, bersepeda, mandi di sungai, dan permainan-permainan anak perempuan lainnya.

Sedangkan aku? Salahkah aku bila membandingkan perlakuan ibu mereka dan ibuku? Satu yang kubenci, menjahit. Setibanya aku di rumah, pulang dari sekolah, serta-merta Ibu menyeretku ke mesin jahitnya yang antik itu.

“Diaz, Ibu telah menemukan pola baru, Nak,” ucap Ibu penuh semangat. “Sini, Ibu ajarkan padamu.” Ibu mulai menarik tanganku.

“Ah Ibu, Diaz capek, Diaz mau makan,” biasanya begitu protesku.

Suatu hari aku mempertanyakan kenapa Ibu mengajarku hal-hal tersebut. Ibu mengatakan bahwa hal tersebut akan bermanfaat bagiku sebagai seorang perempuan dan bisa jadi aku akan berbakat dalam menjahit, memasak, perancang, dan sebagainya. Di sisi lain aku protes, dari mana Ibu tahu bahwa aku berbakat di bidang itu sedangkan aku sama sekali tidak suka. Kata Ibu, seorang *chef* bukan hanya seorang perempuan saja, bahkan banyak *chef* terkenal lelaki yang terkenal di negeri ini. Maka dari itu, aku harus mengalahkan para lelaki itu. Demikian kata Ibu. Seharusnya itu menyentuh, tapi semasa aku menjalaninya dengan setengah hati dan setengah hari.

Usaha Ibu berlanjut, suatu hari Ibu memperkenalkan aku dengan Om Rudy, seorang *chef*. Om Rudy seorang *chef* yang terkenal. Bahkan Om Rudy laris di berbagai stasiun televisi untuk mendemokan masakannya yang tradisional, nasional, dan internasional. Demikian juga kata Ibu, luar biasa sebenarnya. Jujur, aku kagum pada Om Rudy. Aku pikir ini akan membantu Ibu dalam usahanya. Aku pikir ini memang sebuah usaha Ibu tanpa bantuan keinginanku, hanya keinginan Ibu. Apakah aku termasuk anak yang bandel di mata Ibu? Aku tidak tahu juga.

Menjahit, merancang busana? Ada-ada saja. Siapa lagi yang akan menjadi referensi Ibu dalam memotivasiku? Aku orangnya tidak mau melawan kata Ibu, lebih baik diam daripada melawan kata Ibu. Di pikiran Ibu ada ini itu, di pikiranku juga ada ini itu yang berbeda dengan Ibu.

“Kamu itu harus semangat Nak, dengarkan Ibu baik-baik, jangan masuk kuping kiri keluar kuping kanan!” Dan bla bla bla cerocos Ibu yang di telingaku terdengar seperti

suara mesin penggiling padi “cos... cos... cos” dan hehe aku tersenyum sendiri sambil mendengar cos-cosnya Ibu.

Kalau dipikir-pikir aku termasuk anak yang lumayan bandel juga. Tapi andai Ibu tahu juga bahwa aku tidak ingin menjadi seorang *chef*, sejak kecil aku bercita-cita ingin menjadi dokter tapi Ibu malah ingin memotivasiku menjadi seorang *chef*. Ibu tidak pernah menanyakan tentang cita-citaku. Ibu sudah sangat yakin bisa mengarahkan aku pada apa yang diinginkannya, walaupun sekuat apa pun aku berontak, Ibu tetap seperti itu. Aku harus patuh, mungkin Ibu tahu sesuatu yang tidak aku tahu. Itulah akhir dari *positive thinking*-ku.

Di sekolah dasar aku lebih banyak diam, tidak aktif. Hanya duduk manis mendengarkan penjelasan Bu Aufa, guru IPA kami yang cantik. Bu Aufa adalah guru baru di sekolah kami. Bu Aufa begitu akrab dengan teman-temanku, tapi aku tidak begitu akrab dengan Bu Aufa. Aku lebih banyak diam ketika belajar dengan Bu Aufa. Mencoret-coret buku catatanku, melamun. Jangan salah sangka, jika aku sedang asyik dengan diriku sendiri lalu tiba-tiba ditanya tentang pelajaran yang sedang dijelaskan guru, aku tetap menjawabnya dengan baik.

Entah kenapa suatu hari Bu Aufa menyapaku dan menghampiriku saat aku tengah asyik menikmati es krim cokelat yang aku beli dari tukang es krim. Oh maaf, itu adalah kelemahanku. Aku sering menyebutkan sebuah profesi yang kederangannya bagus sering aku sebut sebagai tukang. Seperti tukang sapu, tukang bangunan, tukang jamu, tukang rias pengantin, tukang jus, dan banyak lagi sebutan lain. Masalah ini aku sering ditegur Ibu.

“Namamu Diaz kan, Nak?” tanyanya seraya duduk di sampingku. Aku mengangguk menjawab pertanyaannya itu seraya tetap menjilat es krim di tanganku.

“Ibu suka namamu, dan nama kita hampir mirip, Diaz Aufa, nama panjang Ibu,” ucapnya sambil tersenyum, kemudian ia merangkul bahu.

Bu Aufa, aku rasa ia penasaran dengan tingkahku selama aku mengikuti pelajarannya di kelas. Sangat mengejutkan ketika ia bertanya tentang aku, tentang keluarga aku saat jam istirahat. Awalnya pertanyaan Bu Aufa ringan, tapi setelah itu ia bertanya tentang di mana rumahku, siapa nama Ibu, tentang Kakek, dan juga menanyakan tentang daerah asal kami. Ia begitu kaget ketika mengetahui tentang Ibu. Ternyata Bu Aufa mengenali Ibu, katanya Ibu adalah teman kecilnya dulu. Dan kata Bu Aufa lagi, ia sudah lama tidak bertemu Ibu.

“Ibu boleh kan, main ke rumah Diaz?” tanya Bu Aufa seperti ia memohon padaku.

“Benar, Bu? Ibu mau main ke rumah Diaz?” aku balik bertanya, seperti mataku berbinar-binar. Jujur aku senang sekali mendengar permintaan Bu Aufa.

Bu Aufa mengangguk seraya tersenyum.

“Ibu kangen sekali pada ibumu, Nak,” ucap Bu Aufa. Dan tiba-tiba aku sudah berada dalam dekapannya bersamaan dengan habisnya es krim di mulutku.

“Dulu ibumu baik sekali sama Ibu. Kami teman akrab. Memangnya ibumu tidak cerita apa pun padamu tentang Ibu?”

Aku menggelengkan kepala seraya mengusap bibirku dengan tangan, karena aku rasa masih ada tersisa cokelat di situ. Melihat tingkahku itu, Bu Aufa kembali tersenyum.

“Kamu cantik, sama seperti ibumu,” ucapnya menatapku. Aku membalas senyum itu. Dan tetap tersenyum, aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Ibumu pasti sangat sayang padamu.” Ia masih menatapku dengan tatapan itu.

“Kenapa?” Dalam hati aku protes, kalau Ibu sayang padaku tentunya ia akan menuruti apa yang kumau.

“Tak ada seorang ibu yang tidak menyayangi anaknya, apalagi Diaz anak tunggal.”

“Anak tunggal?”

“Diaz... Diaz, kamu lucu.” Bu Aufa akhirnya geram padaku, ia mencubit kedua pipiku dan mengibaskan rambut ekor kudaku.

Terakhir Bu Aufa mengatakan ia akan berkunjung ke rumahku setelah jam sekolah berakhir. Bu Aufa meninggalkanku dalam kesendirian di saat es krimku sudah habis, uang jajanku pun habis. Sementara lihatlah waktu itu, seragam merah putihku berubah warna, ada kotoran cokelat menempel di seragamku. Dan seperti biasa juga Ibu pasti banyak memberi nasihat atau ceramah sesampainya aku di rumah.

Saat bel pulang berbunyi, Bu Aufa cepat-cepat mencegatku ketika aku sudah berada di depan gerbang sekolah.

“Diaz, tidak usah naik bus sekolah, ikut Ibu naik motor!” seru Bu Aufa yang berlari kecil sambil menyandang tasnya mengejarku dari belakang.

“Oh, iya,” lirikku sambil menepuk kening. Aku lupa kalau Bu Aufa mau main ke rumah.

“Ayok!” ajaknya dan menggenggam tanganku. Ia tersenyum padaku. Dan aku mengikuti langkah kakinya sambil meloncat-loncat kecil dengan sungguh girang. Aneh, sungguh perasaan senang ini, jarang aku rasakan perasaan seperti ini. Karena ini pertama kalinya aku merasa senang berinteraksi dengan orang lain. Apalagi orang itu adalah

guru aku sendiri. Tanganku tetap ia pegang erat-erat hingga tiba di parkirannya, aku duduk di belakang dibonceng Bu Aufa.

“Pegang pinggang Ibu baik-baik ya Nak!” pesannya ketika aku sudah berada duduk di belakangnya.

Aku menjawab dengan anggukan mantapku yang kata Ibu sangat mengkhawatirkan apabila melihat aku mengangguk, gerakannya refleks dan terlihat seperti anggukan manutnya seorang budak, demikian kata Ibu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Bu Aufa tidak hentinya bercerita entah tentang apa, masalahnya suara bising di jalan cukup mengganggu telingaku untuk mendengar cerita Bu Aufa dengan baik. Sesekali ia seakan bertanya padaku, lalu serta-merta aku menjawab semua pertanyaan Bu Aufa itu dengan “iya Bu”. Karena aku rasa hanya kata iya jawabannya. Bu Aufa memang selalu tertawa mendengar jawaban itu. Hingga akhirnya motor *Mio* Bu Aufa merapat ke tepi dan berhenti.

“Ada apa Bu?” tanyaku polos.

Bu Aufa turun dari motor, aku mau ikut turun juga tapi Bu Aufa cepat mencegah.

“Diaz, alamat rumahnya di mana, Nak? Apa betul-betul jauh?” tanya Bu Aufa seraya membuka helmnya. Sementara matahari sudah condong ke barat.

“Oh,” aku tercengang sambil melirik hiruk-pikuk jalan. Waduh, ini jalan sepertinya belum pernah aku lewati.

“Kita udah setengah jam di perjalanan semenjak dari sekolah. Apa masih jauh?” tanya Bu Aufa lagi.

“Oh, sebenarnya kita tidak harus lurus tadi Bu, ada belok kiri dekat lampu merah,” jawabku merasa bersalah seraya menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal.

“Oh, begitu. Tidak apa, sekalian kita jalan-jalan kan! Kita balik aja ya!” ucap Bu Aufa akhirnya.

Ia mengusap kepalaku. Dan kembali tertawa. Kami balik arah melanjutkan perjalanan. Bu Aufa tidak bercerita lagi. Ia konsentrasi mengendarai motor. Sesampainya di rumah Ibu sudah menunggu kepulanganku di teras rumah. Sepertinya Ibu khawatir atas keterlambatanku. Dan sepertinya Ibu juga penasaran dengan siapa sebenarnya aku pulang. Aku menghampiri Ibu dan mencium tangan Ibu.

“Nak, diantar sama Bu Guru ya?” tanya Ibu seraya terus melirik pada Bu Aufa yang sedang turun dari motor di halaman rumah kami. Aku pun mengangguk menjawab pertanyaan Ibu. Ibu terus memerhatikan sosok yang berjilbab yang sedang membuka helm itu. Dan setelah helm itu dibuka, Ibu terlihat tersenyum pada Bu Aufa dan Ibu juga terlihat sedang berpikir. Bu Aufa membalas senyum Ibu. Setelah jarak mereka semakin dekat, Bu Aufa langsung memeluk Ibu.

“Aminah!” ucap Bu Aufa setengah berseru, matanya terlihat berkaca-kaca sepertinya aku bisa berkaca di situ. Uffft! *Sorry*, seharusnya peristiwa ini mengharukan. Ibu menyambut pelukan Bu Aufa kaku dan terlihat biasa-biasa saja. *Dasar Ibu. Apa Ibu juga tidak kangen pada Bu Aufa?* Ini hanya celetukanku dalam hati. Bu Aufa lama memeluk Ibu.

“Aminah, aku kangen banget sama kamu,” lirik Bu Aufa seraya melepaskan pelukan.

Ibu masih terlihat bingung dan berpikir.

“Kamu...?” tanya Ibu masih bingung.

“Aku Aufa, sahabatmu yang selalu minta bekal makananmu dulu. Setiap hari aku selalu minta makanan padamu, dan kita memakannya di...,” belum sempat sempurna selesai kata Bu Aufa, Ibu sudah memeluk kembali Bu Aufa. Dan kulihat Ibu menangis.